

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3 No. 1 Januari 2024

**FIRDAUS YANG HILANG DAN JALAN SALIB YESUS “ANAK DAUD”:
TELAAH TEKS PERCAKAPAN INJIL LUKAS 23: 39-43**

A Dan Kia, Edward Sitepu, Willem Frans Ansanay, Jamsen Ginting
UKI Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta, STT Baptis Bandung, STT
Anugerah Indonesia

Email: dannqh_dan@yahoo.co.id, edwardsitepu103@gmail.com, wfa_63@yahoo.co.id,
jginting11@gmail.com

Abstrak

Konteks percakapan di Kalvari menjadi perhatian banyak teolog terutama dengan memperhatikan perkataan Yesus kepada salah seorang penjahat, hari ini juga, engkau bersama-sama dengan aku di Firdaus. Kosa kata hari ini dalam Lukas selain memuat hal teknis penempatannya dengan kata kerja, juga masih memberi ruang bagi kajian yang lebih komprehensif. Pendekatan yang dikedepankan dalam kajian percakapan ini berupa integrative kausalitas dari percakapan. Dengan diawali struktur literalnya memberikan sebuah hasil berbeda. Melalui pemahaman baik secara filsafat, teologi dan didaktik dikontraskan dengan penderitaan jalan salib Yesus Anak Daud, temuan menunjukkan Yesus melalui penderitaannya sekali dan selamanya di Kalvari bertujuan mengembalikan Firdaus yang telah hilang. Yesus Mesias dari Nazareth menegaskan ulang tujuan akhir manusia termasuk kala disaput penderitaan. Rahasinya terletak pada manusia agar jangan kehilangan perkataannya. Kala konsisten akan menuju Firdaus bersama Yesus. Anak Daud Yesus Raja berkuasa memberikan Firdaus kepada manusia seperti Ia mengatakan kepada penjahat kedua.

Kata Kunci: Lukas 23:39-43, struktur kiastik, integrative kausalitas, percakapan dengan Yesus.

Abstract

The context of the conversation at Calvary has attracted the attention of many theologians, especially considering Jesus' words to one of the thieves, today you will be with me in Paradise. Apart from containing technical matters of placement with verbs, today's vocabulary in Luke also provides room for a more comprehensive study. The approach put forward in this conversation study is integrative causality of conversation. Starting with the literal structure gives different results. Through understanding both philosophically, theologically and didactically, it is contrasted with the Suffering of the Cross of Jesus, the Son of David, the findings show that Jesus through His suffering once and for all on Calvary aims to restore the Paradise that has been lost. Jesus the Messiah of Nazareth reaffirmed man's ultimate destiny including when suffering suffering. The secret lies in humans not to lose their words. When consistency will lead to Paradise with Jesus. The Son of David Jesus, the King, has the power to give Paradise to humans as He said to the second criminal.

PENDAHULUAN

Narasi sinoptis dari Lukas terkait penderitaan mausia dimunculkan dalam berbagai peristiwa. Namun yang menarik bahwa penderitaan itu mestinya bertepi dan diakhiri dengan konfirmasi kebahagiaan. Bukan dalam kegalauan, khawatir, tawar hati dan disaput penolakan.

Teks Lukas 23:39-43 memuat sebuah percakapan intensional, fokus hingga kepada bagaimana penulis Lukas memberikan komposisi percakapan dua penjahat dengan Yesus pada kaidah yang berbeda. Respons Yesus atas pernyataan dua penjahat menunjukkan ke dalam batin manusia baik itu berkenaan dengan pusat kesadarannya, juga originalitas iman yang ditangkap dalam sebuah keyakinan mendasar. Terdapatnya tautan perkataan manusia yang bersumber dari hatinya dengan pengharapannya ketika mengalami penderitaan.

Iman membutuhkan dasar kepada siapa seorang individu melabuhkan makna hidupnya. Penggerak kepada penemuan asli untuk menerima panduan ke tepi batas insani menuju ke wilayah lain di seberang. Dunia yang berbeda, bukan hanya sebuah eksodus semata. tetapi juga merupakan perjalanan batin menemukan Pencipta sesungguhnya, guna memasuki rumah kebahagiaan di mana kebenaran, kedamaian dan kepenuhan hidup menjadi kenyataan. Dalam perjalanan batin dan ziarah inilah, maka penderitaan berakhir, ditinggalkan oleh pemilik raga tersebut. Untuk kemudian melepaskan semua bebannya dan merdeka – bebas menuju hidup baka. Bila dielaborasikan ke dalam sebuah percakapan teologi pastoral dengan memakai struktur kiasistik, setidaknya deskripsi mengenai perjalanan ke ruang baka itu menghasilkan perspektif actual terkait penderitaan manusia.

Pola Kiasistik

A – 39 Selamatkan diri Anda dan kami. (σωσον)

B - 40 Apakah kamu tidak takut akan Tuhan (τὸν θεόν)

C - 41 orang ini tidak melakukan kejahatan apa pun

B – 42 Ingatlah aku ketika Kamu memasuki kerajaanMu. (βασιλείαν)

A' – 43 hari ini juga kamu akan bersamaKu di surga. (παραδείσῳ)

Pengejaran berupa penukilan lebih jauh dan mendalam menunjukkan adanya pembagian dalam percakapan intensional tersebut. Yakni:

A Respons manusia ay. 39

B Respons manusia ay. 40

C Penilaian manusia tentang penderitaan Yesus ay 41

B' : Pernyataan iman manusia ay 42

A' Pernyataan jaminan Yesus: penempatan akhir orang yang percaya ay 43.

Sekilas dari pendalaman pola kiasistik tersebut menunjukkan bahwa penilaian tentang Yesus selaku Raja dan Mesias – Ia tidak melakukan kejahatan apapun menunjukkan kualitas objektif akan sengsara Yesus. Bermakna namun tetap menjadi terselubung bagi mereka yang gagal memahami mengapa Yesus Anak Daud menderita? Penegasan akan kenyataan ini tidak sekedar menegasi respons manusia yang hanya memikirkan keselamatan dirinya semata dalam pengidentifikasian penderitanya dengan penderitaan Yesus.

Sesungguhnya penderitaan Yesus tidak similar dengan penderitaan manusia. Itu sebabnya manusia dalam hal ini penjahat kedua lebih maju ketimbang penjahat pertama.

Imannya membuahkan keselamatan. Di mana ia sendiri meletakkan dasar yang tepat atas penderitaan Yesus baginya. Penjahat pertama meletakkan dasar yang keliru mengenai penderitaan Yesus dalam sebuah pernyataan komposisi dengan muatan persuasi agar penderitaan itu segera berakhir. Penjahat kedua kendati di ambang menuju kematian, ia tidak kehilangan akan perkataannya. Berbeda dengan penjahat pertama, yang telah kehilangan perkataannya mengenai Yesus. Terdapatnya dua segmen perkataan manusia mengenai dirinya dan Yesus Anak Daud.

Gambaran awal inilah yang menjadi dasar guna mengenali bagaimana percakapan akhir di sekitar penyaliban Yesus oleh Lukas tersebut dieksplorasi menggunakan penalaran kognisi masing-masing penjahat. Dengan dilatari oleh beberapa keutamaan logis. Pertama, pernyataan penjahat pertama tersebut memiliki struktur penalaran yang subjektif tentang Yesus dan penderitaannya sendiri. Kedua, pernyataan penjahat kedua tidak hanya tepat sasaran, objektif namun juga mempunyai struktur penalaran berbasis iman yang orisinal. Dan ketiga, jawaban Yesus sendiri terhadap penjahat pertama tanpa tanggapan apapun namun dengan penjahat kedua, jawaban Yesus memiliki struktur penalaran kepastian terjamin.

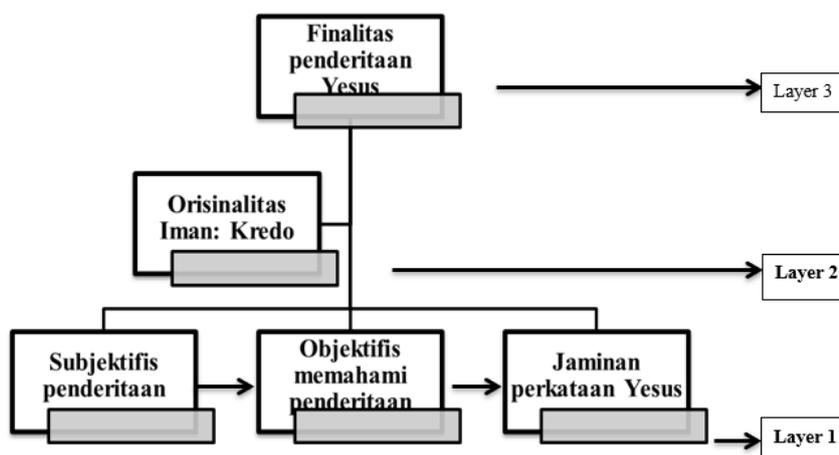
METODE PENELITIAN

Mengacu kepada sebutan atas persoalan dalam kajian ini dan penggunaan penalaran kognitif di mana pendekatan yang dianggap pas mendekati isu sentral percakapan di dalam Lukas 23:39-43 adalah menggunakan pendekatan integrative kausalitas¹. Yakni memaparkan elemen percakapan penjahat satu dan penjahat dua mengenai penderitaannya sendiri dikontraskan dengan penderitaan Yesus bagi manusia. Dengan mengedepankan unsur iman sebagai penentu akhir guna memastikan tujuan akhir penderitaan manusia

Dilukiskan seperti gambar 1 berikut.

Gambar 1. Tiga Fase Pelayanan Pastoral Kristen

Gambar 1. Tiga Fase Pelayanan Pastoral Kristen



¹ Bagi penulis sendiri pendekatan ini sedikit berbeda dengan narrative criticism kendati ada similitasnya yakni memandang teks selaku kesatuan organic. James R Resseguie, **Narrative Criticism of the New Testament. An Introduction** (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005),23-24 mengartikan kritik naratif justru upaya ketelitian atas berbagai nuansa teks dan hubungan teks di dalamnya., termasuk metafora, kemenduaan dan lainnya.

Note:

Layer 1 : kepentingan dan manfaat pelayanan pastoral memindahkan makna subketif ke makna objektif untuk akhirnya menemukan kebenaran perkataan Yesus.

Layer 2: unsur pastoral: pembentukan iman dan asa

Layer 3: pusat teologi pastoral

Penjelasan atas gambar bagan 1 tersebut meliputi hal-hal seperti subjektifisme seseorang ketika ia menderita, juga hadirnya pemahaman objektif mengenai penderitaan yang dialaminya dengan berkuat kepada dua hal pokok yakni: a. kesadaran dirinya patut mengalami penderitaan dan b. merefleksikan penderitaan Yesus ke dalam penderitaannya. Ini merupakan cakupan pelayanan pastoral Kristen. Juga gambar bagan 1 menunjukkan bahwa perkataan Yesus merupakan kekuatan pembentukan iman dan asa karena kedua-duanya berjalan bergandengan (kredo + menerima perkataan Yesus). Realitas ini berdampak kepada arti penderitaan itu sendiri dalam perspektif baru. Dan yang menjadi pusat teologi pastoral ialah keberpihakan Allah kepada manusia yang menderita. Dibuktikan penderitaan Yesus Anak Daud.

Penderitaan Manusia: Perspektif Filsafat

Refleksi filosofis mengenai hakikat penderitaan sangat menyentuh aspek terdalam jiwa dan pengalaman manusia, namun masih berkuat kepada isu-isu terluar dengan cakupan eksistensial kemanusiaan. Terdapatnya persoalan penderitaan manusia yang belum memadai dalam pemerian jawaban. Aspek mengapa manusia menderita dan kontribusi penderitaan itu sendiri bagi si penyintas terutama kepada pertumbuhan keyakinan dan harapan. Sehingga perlunya acuan yang pas dimana esensi penderitaan itu mengalami perpindahan secara signifikan . Isu sentral ini dapat dielaborasi ke dalam sebuah percakapan terarah dan eksploratif.

Penderitaan tidak dapat dinilai secara independen dari subjek yang mengalaminya. Penderitaan umumnya tidak diinginkan; asal usulnya mungkin bersifat jasmani atau pada dasarnya bersifat mental, atau mungkin timbul dari serangkaian keadaan yang tidak diinginkan hingga kepada menyusupnya pihak musuh manusia bercorak demonis. Muatannya guna mengambil hayat hidupnya dan kehilangan perkataannya selaku makhluk eksistensial. Maka perlunya jawaban dari luar subjek agar panorama penderitaan manusia bentangannya lebih luas terlihat.

Penderitaan menunjukkan kepada orang tersebut bahwa kebaikan yang telah sirna perlu diperoleh kembali, ditangisi, ditangani, atau diberi kompensasi atau diatasi. Hilangnya suatu kebaikan itulah yang merupakan sisi obyektif dari penderitaan. Penderitaan, karena hilangnya suatu kebaikan berarti ada sesuatu yang tidak baik pada orang tersebut. Dengan demikian, penderitaan menunjukkan adanya kekurangan dalam kesejahteraan manusia dan menjadikannya tidak utuh.

Hilangnya beberapa hal baik dapat mengancam pemahaman diri, persepsi tentang masa depan, kemungkinan mencapai berbagai tujuan dan mengejar berbagai tujuan, atau dapat menyebabkan gangguan total terhadap pola dan hubungan kehidupan sehari-hari. Diperlukan sumber daya yang mumpuni agar penyintas mampu melewatinya bahkan akan mereduksi berbagai konflik dalam perjalanan hidupnya. terutama tujuan, identitas dan maknanya selaku pribadi dalam pusat kesadaran yang dimilikinya.

Rujukan pada ranah mental kejiwaan, filosofis, dan banyak teologis (Tedeschi dan Calhoun, 2004² ; John Paul II, 1984³; Larchet, 2002⁴ ; Scheler, 1992⁵ ; Kierkegaard, 1993⁶ ; van Zeller, 2015⁷) menyatakan bahwa penderitaan dapat mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan. Seperti penyintas di masa silam yang menderita di kamp rejim Hitler. Sebuah contoh seperti Dietrich Bonhoeffer, juga Corrie ten Boom hingga Erich Fromm. Ditengarai bahwa unsur penderitaan yang melibatkan pengakuan atas hilangnya suatu kebaikan itulah yang menjadikan penderitaan juga berpotensi untuk memperkembangkan kedewasaan makna eksistensial (germinatif factor).. Penderitaan menandakan ada sesuatu yang tidak beres yang harus diatasi. Tindakan untuk memperbaiki kerugian tersebut mungkin akan menghasilkan kebaikan di kemudian hari.

Bagi mereka yang menanggung penderitaan, setidaknya penderitaan itu sendiri juga berpotensi mengarah pada pertumbuhan pasca-trauma termasuk apresiasi yang lebih besar terhadap kehidupan dan perubahan prioritas, hubungan yang lebih dekat, pengakuan terhadap peluang baru dalam hidup, kekuatan pribadi yang lebih besar, dan pengembangan spiritual (Tedeschi dan Calhoun, 2004⁸ ; Ramos dan Leal, 2013⁹). Dan kesemuanya ini terarah kepada sikap individu tersebut atas beban penderitaannya. Baik itu perkataannya dan juga pemahmannya tentang dirinya.

Penderitaan Manusia: Perspektif Teologis

Agustinus menggarisbawahi ketidakkonsistenan dalam hal ini, sebaliknya, menawarkan sebuah gambaran di mana kehidupan secara alami rentan dan tidak pasti, tidak mampu terlindungi secara aman dari rasa sakit, baik dengan pelepasan batin atau kemakmuran lahiriah: jika kita dapat mempelajari dengan benar bahwa kehidupan fana kita melekat rentan terhadap penderitaan, manusia dapat belajar kesabaran dan ketabahan, dan, yang paling penting yang terpenting dari semuanya, harapan – keyakinan bahwa kebahagiaan sejati dan abadi dapat ditemukan di tempat lain selain di dunia ini.¹⁰

Perbendaharaan teologi dari kitab Yesaya 52:13–53:12, memperlihatkan ada seseorang yang menderita penyakit, kesakitan dan bahkan mungkin kematian karena dosa orang lain (Yes 53:4–6, 8–9, 12). Orang ini secara tradisional diberi gelar hamba yang menderita. Meskipun penderitaan hamba tidak diragukan atau dipertanyakan, sifat penderitaan ini telah menimbulkan banyak perdebatan. Apakah penderitaan seorang

² [Tedeschi and Calhoun, 2004](#) R.G. Tedeschi, L.G. Calhoun, Posttraumatic growth: conceptual foundations and empirical evidence. *Psychol. Inq.*, 15 (2004), pp. 1-18.

³ [John Paul II, 1984](#), John Paul II. *Salvifici Doloris*. Apostolic Letter. Rome, Italy, 11 February, 1984.

⁴ [Larchet, 2002](#) J.-C. Larchet *The Theology of Illness*. St. Vladimir's Seminary Press, Crestwood, NY (2002).

⁵ [Scheler, 1992](#) M. Scheler *The Meaning of suffering On Feeling, Knowing, and Valuing*, University of Chicago Press, Chicago IL (1992), pp. 82-115.

⁶ [Kierkegaard, 1993](#) S. Kierkegaard *The gospel of suffering: christian discourses. Upbuilding Discourses in Various Spirits*. Translated: H.V. Hong and E.H. Hong (1993), pp. 213-431

⁷ [van Zeller, 2015](#) H. van Zeller *The Mystery of Suffering* Christian Classics Ave Maria Press, Notre Dame (2015)

⁸ [Tedeschi and Calhoun, 2004](#) R.G. Tedeschi, L.G. Calhoun, Posttraumatic growth: conceptual foundations and empirical evidence. *Psychol. Inq.*, 15 (2004), pp. 1-18

⁹ [Ramos and Leal, 2013](#). C. Ramos, I. Leal. Posttraumatic growth in the aftermath of trauma: a literature review about related factors and application contexts. *Psychol. Community Health*, 2 (2013), pp. 43-54

¹⁰ Theological perspectives Rowan Williams Bishopstow, Newport, Gwent, UK. Postal addmt: The Rf Revtf The Lord Bishop of Monmouth Bishopstow, Newport Gwent NP94EA, UK. *Britah Mtdical Bulletin* 1996;32 (No. 2):362-3o8.

hamba merupakan penderitaan 'menggantikan' penderitaan orang lain? Apakah ini penderitaan yang tidak disengaja? Bagaimana Injil Perjanjian Baru melihat sosok sedemikian tersebut?

Hingga pertengahan abad ke-20 M, setidaknya dalam tradisi Kristen, penderitaan hamba dalam Yesaya 52:13–53:12 ditafsirkan sebagai penderitaan perwakilan oleh mayoritas komentator Kristen (lih. Westermann **1969** :268). Namun, pada kurun waktu yang sama di abad ke-20 M, sejumlah komentator mulai mempertanyakan gagasan perwakilan dalam konteks Perjanjian Lama (Williams **2003** :53–54). Dua sarjana yang sering dirujuk, sehubungan dengan tantangan mereka terhadap penggunaan terus-menerus konsep penderitaan perwakilan untuk Yesaya 52:13–53:12, dan Perjanjian Lama secara umum, adalah Orlinsky (**1969**) dan Norman Whybray (**1978**).¹¹

Kerentanan ciptaan terungkap dalam kata-kata teolog Jepang Kazoh Kitamori (1916-1998): ' dunia saat ini tampaknya terbentang di bawah penderitaan' (Bratcher 1965:153). Krisis COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia telah membuat pernyataan ini menjadi nyata dan telah menyingkapkan kerentanan yang sering kali tersembunyi dalam dunia ciptaan, dan umat manusia pada khususnya. Kerentanan terwujud dalam semua hubungan antar manusia, hubungan antara manusia dengan alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Baik pengalaman fisik dari penderitaan maupun kebutuhan yang menyertainya seperti rasa aman, lapar dan sakit, antara lain terekspresikan dalam dua jenis hubungan. Yang pertama, namun juga mencakup kebutuhan dan pengalaman mental seperti cinta, penerimaan, kesedihan, dan banyak lagi.¹²

Sebagai hasil dari pemahaman mendalam tentang kognisi manusia yang dihasilkan oleh wawasan mental, gambaran yang lebih besar telah muncul selama beberapa tahun dalam konteks teologis. McGrath (2008:11), misalnya, menyoroti bahwa catatan Yahudi-Kristen mengenai keterlibatan manusia dengan dunia menunjukkan fakta bahwa manusia sebenarnya secara aktif membangun 'visi realitas', yang baginya 'konsisten dengan "realis kritis" epistemologi. Buitendag (2009) percaya bahwa hal ini menegaskan 'keberadaan realitas ekstra-mental' dan fakta bahwa manusia memang terlibat dalam realitas ini dengan cara yang aktif dan konstruktif:

Deskripsi dan diskursus atas wilayah pemahaman manusia dan penderitannya ini menjadikan persoalan kognisi manusia dan pengalamannya dengan lingkungan telah membentuk skema mentalnya secara konkrit dan relasional. Faktor budaya manusia akan menjadi kontributor utama dalam pembentukan skema mental tersebut. Sehingga di kesempatan saat mana manusia mengalami krisis kehidupan, pernyataan verbalnya sebagai respons nyata atas realitas yang dihadapinya tersebut adalah bukti dari kesan tersebut. Dan itu terarah nantinya kepada visi kehidupannya selama rentang waktu hidupnya. Gambaran dunia dalamnya merupakan perwujudan dari nalurinya untuk terus hidup dan bertahan.

Penderitaan Manusia: Perspektif Didaktik

Proses menjalani kehidupan melukiskan didaktis manusia menuju kepenuhannya. Menggunakan term kejatuhan manusia ke dalam dosa pemberontakan (band. Kej 3:1-21),

¹¹ Ananda B. Geyser-Fouchè, Thomas M. Munengwa, The concept of vicarious suffering in the Old Testament dalam HTS Theological Studies. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5352/13086/>

¹² Annelien C. Rabie-Boshoff; Johan Buitendag Yesus: Relasi ilahi dan ciptaan yang menderita. HTS theological Studies. vol.76 n.1 Pretoria 2020.

kebaikan Allah terhambat dalam perjalanan kepenuhan hidup manusia. Pengaruh dosa mula-mula dengan mengedepankan kesanggupan akal budi menjadi setara dengan anugerah penyediaan Allah di taman Eden, menghasilkan kenyataan bahwa ada yang hilang di dalam eksistensi manusia ini. Allah Pencipta segala sesuatu dianggap setara dengan manusia dan memiliki otonomisasi atas hidupnya sendiri/ Tidak memerlukan keterlibatan anugerah Allah.

Dari kejatuhan manusia hingga pembunuhan sesama dalam Kej 4 dan terus berkembang menjadi agnostik dan hedonistik dalam menjalani hidupnya (Kej 6), perjalanan manusia akhirnya menuju titik terendah. Kematian dan terpisah dari Allah tanpa terdapatnya wawasan kebenaran sebagai pusat kesadaran manusia. Hanya Nuh dan keluarganya yang tersisa dan Allah memastikan sisa (remnant) ini berpotensi menjadikan hidupnya akan berlanjut dan berpaling kepada perjanjian/covenant. Perjanjian Allah dengan Nuh berlatar sisa ras manusia itu juga menyisakan residu bahwa manusia ingin terpisah dari kemuliaan Allah dan kehadiranNya. Melalui pembuatan menara Babel, ras manusia akhirnya saling tidak memahami dan pembangunan tower itu berakhir dan mangkrak. Sekali lagi aspek didaktik dari kegagalan manusia ini didasarkan inisiatifnya berbau kedagingan atau hawa nafsu. Kemudian Allah merencanakan sebuah teologi pemanggilan yang sangat baru, IA menunjukan kepada sosok Abram di tanah Ur di Kasdim dengan memanggillnya keluar dari lingkup keberhalaan leluhurnya. IA menjanjikan kepadanya sebuah ikatan perjanjian yang murni 100 persen ide kreatif Allah agar dari keturunan Abraham kelak, pengenalan akan diri-Nya utuh, lengkap dan dapat diandalkan. Kejadian 12, Kejadian 15 dan Kejadian 17 merupakan komponen didaktis Allah membentuk iman dan asa Abraham sehingga ia kelak menjadi bapa orang beriman dan melahirkan raja-raja di muka bumi ini

Jadi setidaknya segmen didaktis dari penderitaan manusia ditelaah berdasarkan kegagalan manusia pertama dan keturunannya hingga direvisi dan dibaharui melalui sosok Abraham, rupanya Allah sedang memastikan rencana penebusan manusia itu melalui jalur iman berbasiskan kebangkitan orang mati. Realitas kebangkitan ini bentuk keberlanjutan dan keadaan penciptaan segala sesuatunya dari ketiadaan. Itu secara eksplisit dinyatakan dalam Roma 4:17 dan juga Ibrani 1:1-4. Tokoh utamanya ialah AnakNya Yang Tunggal, Firman yang menjadi manusia dan batu penjuru bangunan Allah (tabernakel) sejati. Yesus Kristus yang disebutkan Mesias, Anak Daud, Anak Manusia. Matius 17:1-5, juga bagian penting dari Yesus selaku Raja orang Yahudi (Lukas 23) mempertunjukkan singgungan antara penderitaan dengan keadilan. Keberpihakan sekaligus penghukuman atas kejahatan. Kasih dalam anugerah menebus ciptaan yang menderita. Otonomi individual dalam menjalani hidupnya disapu dengan kebaikan Allah melalui AnakNya tersebut. Dan itu dimungkinkan karena meneladani Abraham yang percaya kepada Allah dan kini keturunannya percaya kepada perkataan AnakNya yang tunggal tersebut.

Sejatinya segmen didaktis dari penderitaan manusia terkait dengan keutamaan Yesus Anak Daud dalam Lukas, meliputi setidaknya hal-hal pokok: a. kegagalan manusia pertama di masa silam ditangani dengan cara-cara manusiawi namun dihadirkan secara adikodrati, b. esensi penderitaan manusia tidak dapat dibandingkan dengan penderitaan Yesus. Sebab Ia sendiri menjalankan hidup kemanusiaanNya melalui jalan penderitaan dan puncaknya penyaliban, c. manusia yang sedang menderita berpeluang mendapatkan rahmat Allah ketika ia mampu menerjemahkan penderitaan itu dalam jangkak iman kepercayaan kepada Kristus.

Arti Penderitaan Yesus Bagi Manusia

Yesus bersentuhan dengan penderitaan manusia tidak hanya melalui yang Dia kerjakan dan risalah yang Dia ajarkan, namun Dia juga mendekati penderitaan itu dengan mengalami sendiri. Injil menceritakan hal itu. Lokusi dan ilokusi bermuara kepada penyaliban. Melalui Kehidupan publiknya Dia mengalami kelelahan, domestikasi, dan kesalahpahaman dari orang-orang terdekat-Nya. Kesalahpahaman ini, didukung oleh permusuhan musuh-musuh-Nya, semakin lama semakin menyatu. Dia menerima dan berangkat menuju sengsara dan kematian-Nya dengan kesadaran penuh akan hal tersebut. Bahwa misi yang ditakdirkan untuk dipenuhi oleh-Nya. Dan justru melalui ini penderitaan manusia yang Dia rasakan penuh sehingga Dia menyelesaikan misi-Nya. Yesus menderita secara sukarela dan Dia menderita dengan tidak bersalah. Yesus tidak pernah kehilangan perkataannya dan juga tidak pernah kehilangan identitasnya.

Dia menjawab pertanyaan itu dengan “apa” yang Dia ajarkan dan “mengapa” Dia menderita. Jawaban ini dapat diringkas dalam satu kalimat definitif: "Perkataan Salib." Sulit untuk menyangkal fakta penderitaan manusia mencapai titik puncaknya dalam sengsara dan kematian Kristus. Pada saat yang sama, penderitaan manusia ini memasuki dimensi yang baru. Itu telah dikaitkan dengan cinta, dengan cinta yang menciptakan kebaikan, yaitu ditarik melalui penderitaan, sama seperti kebaikan utama Kristus melalui penderitaan – penebusan dunia – diambil dari kayu salib dan dari salib itu senantiasa memperbaharui dirinya sendiri. Di salib itulah yang satu itu harus mengajukan kembali pertanyaan mengenai makna penderitaan manusia dan membaca di salib yang sama jawaban atas pertanyaan itu. Itu ada di salib Kristus yang penebusannya tidak hanya dicapai melalui penderitaan, tetapi juga penderitaan manusia itu sendiri telah ditebus.

Penyaliban Yesus bermakna: Setiap manusia diundang untuk melakukannya, ambil bagian dalam penebusan umat manusia dengan memberitakan dan menghayati kabar baik. Setiap orang juga dipanggil untuk mengambil bagian dalam penderitaan yang dialaminya agar penebusan telah tercapai. Dalam mewujudkan penebusan penderitaan, Kristus telah mengangkat penderitaan manusia ke tingkat penebusan. Dengan demikian, setiap orang yang menggabungkan penderitaannya dengan penderitaan Kristus dapat turut ambil bagian dalam upaya penebusan Kristus

Nouwen (1972:87) mengemukakan bahwa keramahtamahan menjawab pertanyaan bagaimana luka Yesus bisa menjadi sumber penyembuhan. Nouwen percaya bahwa hal ini mencakup hal-hal seperti 'kepedulian dan kasih sayang, pengertian dan pengampunan, persahabatan dan komunitas'. Yesus melakukan hal ini dengan menawarkan keramahtamahan kepada rekan manusianya. Keramahtamahan, sebagai kekuatan penyembuhan, mengharuskan 'tuan rumah merasa betah di rumahnya sendiri, dan ... bahwa ia [menciptakan] tempat yang bebas dan tak kenal takut bagi pengunjung tak terduga' (Nouwen 1972:89). Yesus, sebagai rekan bagi rekan manusianya yang terluka, menawarkan tempat yang unik – tempat di mana perhatian dan persekutuan diberikan, di mana penyembuhan terjadi pada pasangan manusia yang terluka. Kuasa Tuhan dapat ditemukan dalam luka yang dialami Yesus - kuasa yang unik 'yang mengubah kehidupan manusia dengan memberikan kesembuhan melalui pengampunan' (Rabie-Boshoff 2016:281).. Berdasarkan uraian bagian ini, kehadiran Kristus bagi manusia yang menderita begitu dibutuhkan sekali. Pemahaman seputar epistemologis eksistensial manusia dalam penderitaannya membutuhkan penebusan yang levelnya lebih tinggi dari penderitaan manusia pada zamannya masing-masing. Itu mesti diarahkan kepada apa yang Lukas sebutkan dengan kosa kata Firdaus. Penebusan mesti ditautkan

dengan Firdaus yang hilang dari manusia, dan kehilangan itu berakibat penderitaan bagi manusia.

Arah Percakapan Bersapukan Keputusan, Keyakinan Dan Harapan

Mengandalkan pola kiastik untuk mengembangkan interpretasi makna dan kegunaannya. Percakapan yang disengaja diarahkan pada pemenuhan keimanan dan harapan dalam artikulasi jaminan yang diperoleh. Bagi yang sedang kehabisan nafas, tabel 1 di bawah ini bisa menjadi referensi. Melalui pendekatan penalaran kognisi.

Tabel 1. Arah Percakapan Bersapukan Keputusan, Keyakinan Dan Harapan

Dimensi Kemanusiaan	Isi Percakapan	Respons Penjahat	Respons ‘Anak Daud’ (Yesus Juru Selamat)
Ay. 39: 1. hidup sedang krisis - κρεμσθεέντων (kremasthentōn) having been hanged 2. aspek prilaku - κακούργων - (kakourgōn); Criminals. 3. keselamatan - σῶσον (sōson)	1. Penilaian penjahat tentang siapa Yesus – dalam frase: “ika.” Ini menuntut pembuktian 2. Menyebut Yesus adalah Kristus. 3. Segera diselamatkan	1. Orientasinya kepada nalar atas penderitaannya dan penderitaan Yesus dalam satu pemahaman. Ia mengartikannya dengan diksi keselamatan egera..	Yesus Anak Manusia tidak memberikan jawaban atas tuntutan penjahat tersebut. Yesus diam dan tidak merespons sedikitpun.
Ay. 40: 1. kepatutan menerima setimpal - ἐπιτιμῶν – pitimōn: was rebuking. 2. takut akan Allah - φοβῆ- Phobē: do fear 4. penghukuman - κρίματι Krimati: judgment	1. Mengoreksi penilaian penjahat pertama tentang siapa Yesus. 2. Penjahat kedua mengarahkannya kepada takut akan Allah dan hidup ini di bawah penilaian Allah.	1. penjahat pertama tidak memberikan argument lagi	1. Yesus mendengarkan apa yang dikatakan penjahat kedua tersebut.
Ay. 41: 1. kebutuhan terdalannya ἡμεῖς -hēmeis:we μέν -men: Indeed 2. kebutuhan dibenarkan - δικαίως-dikaiōs: justly? ἄξια-axia:worthy 3. kesadaran menerima akibatnya -ἐπράξαμεν- epraxamen:we did ἀπολαμβάνομεν – apolambanomen:we are receiving; 4. yang tidak bersalah kena hukuman juga - οὐδέν-ouden: nothing. ἄτοπον -Atopon: wrong.	1. penjahat kedua memiliki kesadaran terdalam dan otentik, dirinya dapat menerima akibat dari perilakunya yang jahat dan patut dihukum. 2. Penjahat kedua melihat bahwa Yesus tidak patut dihukum. Penjahat mengenaliNya selaku orang benar, tidak bersalah.	1. penjahat kedua mampu melihat kebenaran tentang dirinya, penderitaannya dan juga jujur melihat penderitaan Yesus tidak semestinya dihukum gantung. 2. Penjahat kedua diakhir hidupnya mempunyai dasar untuk berharap dan itu diawali dengan melihat dirinya patut dihukum dan kemudian melihat Yesus tidak patut dihukummati.	1. Yesus mendengarkan apa yang disebutkan penjahat kedua tersebut baik mengenai dirinya dan mengenai hukuman yang diterimanya.
Ay. 42: 1. perkataan terakhir sebelum wafat – bentuk pengakuan percayanya – 2. isi kredonya: Ἰησοῦ, Iēsou: Jesus, Μνήσθητί-mnēsthēti: remember μου – mou:me 3. imannya terarah ke Yesus selaku Raja – pengharapan eskatologi: ἔλθης -elthēs:You come εἰς- eis: into τὴν - tēn:the βασιλείαν- basileian: kingdom.	1. bertumpu kepada pernyataan iman kepada Yesus Rajayang datang ke dalam dunia. 2. penjahat kedua ini memiliki asa untuk Yesus mengingat dirinya. 3. Dasarnya berharap kepada Yesus karena Dia benar, Dia mampu menyelamatkan, Dia Raja. Inilah isi kredonya (pengakuan percaya)	1. Respons penjahat pertama tidak terlihat. 2. Respons penjahat kedua terlihat jelas dan gambling karena percayanya.	
Ay. 43: 1. Jawaban dan sekaligus jaminan Yesus bagi yang percaya kepadaNya.	1. Jaminan Yesus akan keselamatan orang percaya. 2. Tidak menunggu waktu lama. Ini kontras dengan perkataan		1. jawaban Yesus adalah perkataan jaminan keselamatan bagi orang percaya. Tidak ada waktu yang tertunda untuk

Ἀμήν-Amēn	Truly	persuasive penjahat pertama	selamat jika telah percaya
Σοὶ-soi: to you λέγω-legō:I say,σήμερον-sēmeron		agar segera diselamatkan	kepadaNya selaku Orang Benar,
today μετ'-et':with		namun bukan karena	dan Raja Penyelamat.
ἐμοῦ-emou: Me.		percayanya.	

Penjelasan Tabel. 1.

Pertama-tama, terindikasi penjahat pertama dalam asanya bersifat mendesak dan segera untuk diselamatkan namun mengabaikan patutnya diri menerima hukuman setimpal. Kesadaran tersebut tidak terlihat dalam dirinya. Kedua, penjahat pertama keliru dalam mengenal Yesus, tidak ada sedikitpun elemen kredo atau pengakuan percaya kepada Yesus namun ia mengedepankan perlunya keselamatan itu tanpa pengertian yang benar tentang siapa Yesus sesungguhnya. Ketiga, penjahat kedua mempunyai bekal untuk berharap kepada Yesus dan itu didasari kesadaran dirinya patut menerima hukuman dan menjalani hukuman mati karena kejahatannya namun ia tidak putus asa untuk mengatakan hal yang benar tentang Yesus dan permohonannya kepada Yesus dalam pengharapan kekalnya. Ke-empat, penjahat kedua menerima pemenuhan asanya melalui perkataan Yesus dan jaminan bersama Yesus hari itu juga.

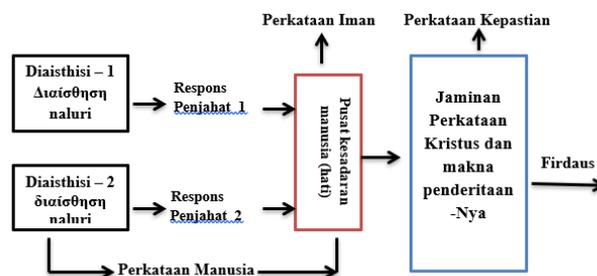
Berdasarkan percakapan di salib tersebut, penderitanya tidak menemukan arti penderitaan pada tingkat manusia, tetapi pada tingkat yang lebih tinggi – tingkat penderitaan Kristus. Namun pada saat yang sama, dari tingkat ini Kristus yang menyelamatkan makna penderitaan turun ke tingkat manusia dan dalam arti tertentu menjadi tanggapan pribadi seseorang. Hanya pada saat itulah individu tersebut menemukan, dalam penderitaan, kedamaian batin dan bahkan kegembiraan spiritual. Inilah kegembiraan dan perdamaian yang menjadikan penderitaan manusia wajar dan dapat ditoleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dengan memakai skema penalaran kognisi dua jalan, dipastikan arah percakapan di salib mencerminkan dinamika kemanusiaan. Esensinya pada akankah pernyataan akhir manusia yang diwakili penjahat pertama dan kedua memuat faktor germinatif ataukah vulnerable factor semata? Maka dipastikan pergerakan dari vulnerable factor menuju germinatif factor mesti menggunakan basis yang tepat dan akurat. Dari kasus ini dengan menggunakan perkataan Yesus sehingga benih iman dan asa menjadi terintegrasi menuju pemenuhan janji “hari ini juga engkau bersama-sama dengan Aku di Firdaus.”

Dilukiskan dlaam gambar 2. berikut ini.



Penderitaan penjahat 1 dan responsnya mencerminkan penderitaan itu secepatnya dituntaskan menurut kemanusiaannya. Terlihat dari pernyataan verbalnya kepada Yesus Anak Daud. Penjahat 1 tidak dapat melihat aspek Yesus Raja bagi dirinya. Juga dimensi

kesadarannya tertutup melihat pengharapan eskatologi yang terdapat di dalam diri Yesus Anak Daud. Pernyataan akhirnya tentang penderitaan kendati diperhadapkan dengan makna penderitaan Yesus selaku penebus atas penderitaan manusia Pernyataan verbalnya berkonotasi mempersalahkan Yesus.

Sementara bagi penjahat 2, ia mampu memastikan kenyataan yang dialaminya itu pantas untuk diterimanya sebab memang dirinya bersalah. Maka penjahat 2 tidak sekali-kali mempersalahkan Yesus yang tidak segera menuntaskan penderitaan yang ada. Penjahat 2 menaruh iman dan asa-nya bahwa kelak Yesus akan datang selaku Raja, ia memohonkan agar Yesus mengingat dirinya kelak. Ini adalah bentuk keyakinan yang otentik dan asli bercermin kepada pernyataan verbalnya saat Yesus datang selaku Raja. Iman eskatologi yang dijawab Yesus dengan sebuah frase: hari ini (semeiron) juga engkau bersama-sama Aku di Firdaus. Iman penjahat yang menyatu dengan pengharapannya di masa mendatang dijawab dengan ketetapan Yesus, hari ini. Sebuah preposisi yang adikuat karena penjahat 2 meletakkan kehidupannya yang sekarat ke dalam kesanggupan Yesus menolongnya di masa sulit tersebut.

Penjahat pertama hanya mengedepankan *vulnerable* atau kerentanan yang ada padanya, sementara penjahat 2 bergerak dari keadaan *vulnerable* ke keadaan *germinatif* (memiliki iman dan pengharapan) Penjahat 1 mengakhiri penderitaannya dalam ketidakmampuannya namun penjahat 2 menyelesaikannya dengan mengnedepankan kesanggupan Yesus menolong dirinya.

Konsep kebenaran yang dipahami penjahat 1 merefleksikan pemahamannya tentang tulisan di atas kepala Yesus : “Yesua dari Nazareth Raja Orang Jahudi” INRI) dan perujudannya dalam kerangka ikatan (bond) dan Yesus melakukan apa yang ia katakan-akan Yesus lakukan kepadanya. Selanjutnya, penjahat 1 kehilangan keyakinan atas perkataannya sendiri, sehingga ia mencoba mentautkannya kepada diri Yesus yang tersalib dan menderita namun tanpa dasar iman (band. Ibrani 11:1, 6). Penderitaan Yesus nyata namun diartikannya berbeda dan tidak bermanfaat baginya.

Hal berbeda pada penjahat 2, konsep kebenaran yang ia pahami bahwa perkataannya sendiri, baik atas kondisi yang dialaminya, dialami penjahat 1 hingga kondisi Yesus Anak Daud yang menderita. Penjahat 2 menyebutkan dalam sebuah keyakinan bahwa Yesus tidak bersalah, kita yang bersalah patutlah dihukum. Penjahat 2 tidak menampik akan kenyataan hilangnya perkataannya dan identitasnya termasuk temannya penjahat 1 tersebut (sesaat lagi menghembuskan nafas terakhirnya), namun penjahat 2 mampu mentautkannya kepada identitas Yesus dan kata-kata di atas kepalaNya itu dalam sebuah formula iman. Suatu keyakinan bercorak eskatologi. Hasil yang diterimanya, bahwa penjahat 2 memperoleh rahmat dan mendapatkan nilai atas penderitaannya itu karena perkataan Yesus dan tindakan penebusanNya itu dipahaminya koheren. Yesus mampu memulihkan hilangnya perkataan dan identitasnya selama ini dan Yesus menjamin, dirinya memiliki akses penuh karena imannya itu. Ditataran ini, lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam diri Yesus meneguhkan iman dan asa penjahat kedua tersebut. Teologi penebusan Yesus berpengaruh signifikan kepada penjahat kedua tersebut. Penjahat kedua memiliki perkataan yang hilang melalui perkataan Yesus bahkan identitasnya yang tadinya redup kini bercahaya kembali melalui penderitaan Yesus Anak Daud Sang Raja.

Dapat dipastikan peran iman dalam penderitaan manusia krusial dan elan vital serta menghindarkan diri manusia dari keterasingan. Jaminan penuh Yesus adalah solusi akurat

atas kenyataan itu. Identitas diri-Nya Raja ketika manusia menderita telah menjawab pertanyaan krusial Ayub, *di mana Engkau Allah ketika aku menderita*¹³?

PEMBAHASAN

Akses terbatas yang dimiliki penjahat 1 dan 2 yang terlihat dari kecemasan mereka di ujung nafasnya memberikan gambaran penting secara teologi Kristen akan kenyataan hidup manusia. Individu tersalib merasa kehilangan penuh dalam dirinya karena akan berpindah ke dunia yang lain dan belum terpahaminya. Kondisi sedemikian ini dapat diatasi dengan mendasarkan percakapan yang mengarah kepada menumbuhkan germinatif faktor dalam diri orang tersebut. Gagasan tersebut mesti ditanamkan ke dalam perkataan Yesus bahwa IA telah menaklukkan musuh terakhir manusia: kematian (band. Roma 8:30-37) Pelukisan dari Injil Lukas menunjukkan pembentukan iman eskatologi diarahkan kepada kebenaran Yesus Anak Daud Raja yang menderita bagi orang Jahudi dan orang bukan Jahudi. Yesus Raja bagi semua bangsa. IA menderita, mati dan bangkit guna mengembalikan yang hilang dari manusia. Yaitu Firdaus. Kosa kata Firdaus memberikan petunjuk hal yang sublim dalam diri manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Yakni hubungan serasi dengan Allah Pencipta merupakan kebahagiaan manusia.

Komponen tambahan dari keutamaan doa dan pengakuan iman termasuk memuji atau memperdalam hubungan dengan Tuhan, seperti diwakili penjahat 2. Kebanyakan orang di Indonesia memandang dirinya mempunyai ikatan dua arah, yaitu terlibat secara relasional dengan Tuhan (cf. Hall & Fujikawa, 2013), sebuah hubungan di mana Tuhan berbicara kepada mereka melalui doa (Luhmann, 2012), IA secara aktif terlibat dan campur tangan. dalam kehidupan mereka (Froese & Bader, 2010), dan berkolaborasi dengan mereka untuk memecahkan masalah (Krause, 2005). Bagi Stark (2017), ia berpendapat bahwa salah satu tujuan utama doa dan pernyataan iman adalah untuk memperkuat hubungan antara orang beriman dan yang ilahi. Dalam diri penjahat 1 tersebut, hasrat membina hubungan dengan Allah sama sekali tidak berkembang.

Cendekia terbaru oleh Luhmann et al. (2010) menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap karakter Tuhan dipupuk seiring berjalannya waktu melalui doa dan pembacaan teks Alkitab (lihat: Mazmur 1:1-3 dan Yosua 1:7). Pengalaman seperti itu juga dapat menentukan cara pandang terhadap Tuhan, memengaruhi perasaan yang mungkin dialami seseorang saat berdoa dan mendalami perkataan Yesus serta dampak afeksinya. Misalnya, hubungan antara frekuensi berdoa yang lebih tinggi dan tekanan yang lebih besar ditemukan di antara orang-orang yang memandang Tuhan sebagai sesuatu yang jauh dan tidak memandang Tuhan sebagai Tuhan yang penuh kasih (Bradshaw & Kent, 2018; Bradshaw et al., 2008). sementara kepercayaan pada Tuhan yang peduli dapat meningkatkan optimisme dan rasa kebermaknaan (Liu & Froese, 2020). Doa dan ekspresi keyakinan mempunyai manfaat dalam mengangkat individu keluar dari dirinya sendiri dan mengurangi egosentrisitas (Watts, 2001). Watts (2001) menyatakan bahwa secara mental individu akan terbebas untuk membuka hati kepada Tuhan dalam bentuk penghargaan yang tak tergoyahkan. Bentuk pasrah ini dapat membantu individu untuk menenangkan pikiran atau tubuhnya serta dapat membantu proses pemulihan atas penderitaannya. Meisenhelder dan Chandler (2001) mengemukakan bahwa bentuk doa pasrah (iman dan totalitas) ini bermanfaat bagi mental karena sikap iman ini dapat mempererat hubungan seseorang dengan Tuhan, menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan yang lebih mendalam kepada Tuhan. Hal ini

¹³ Ayub 31-32

terlihat di dalam pernyataan verbal penjahat 2 dalam kasus Lukas tersebut. Verbal statement-nya mengandung elemen iman dan pengharapan.

Mengucapkan doa puji-pujian kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian juga dapat meningkatkan keyakinan bahwa orang tersebut berdoa sesuai kehendak Tuhan (Henning, 1981), dibandingkan meminta suatu hasil terjadi pada waktunya sendiri. Secara keseluruhan, doa yang ditujukan untuk menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dapat mengurangi ketakutan dengan mengingatkan individu bahwa ada Tuhan yang peduli dengan penalaran iman kita.

Dalam kasus Lukas 23, penjahat 1 berfokus pada waktunya sendiri. Namun penjahat kedua berfokus pada waktu Tuhan. Jadi Lukas memastikan pembacanya dapat yakin bahwa penulis tersebut menyajikan dengan baik alasan-alasan yang berbeda sehubungan dengan penderitaan manusia. Demikian pula Penderitaan Yesus di Golgota dilihat dari sudut waktu dipahami bukan dalam pemaknaan kemanusiaan semata melainkan dalam arti penebusan menurut rencana Allah. Adorasi dalam doa dan pengakuan iman mempunyai manfaat dalam mengalihkan fokus dari penyintas ke entitas yang lebih transenden, yang dapat membantu individu menempatkan masalah pribadi dalam perspektif yang jauh lebih bertujuan.

KESIMPULAN

Percakapan intensional di salib dalam Lukas 23:39-43 merupakan kisah akhir manusia secara jasmani. Penggunaan pendekatan penalaran kognisi dengan diawali melihat struktur literal percakapan tersebut memberikan pemahaman bahwa di tepi nafas akhir seseorang, dipastikan orang yang bersama Yesus di Firdaus adalah dia yang kini menaruh kehidupannya (yang telah teralinalasi karena kecerobohnya, ketidaktahuannya, kesalahannya dalam perbuatan) ke dalam wilayah penebusan Yesus. Penebusan berjangkauan eskatologis dikerjakan Yesus bagi orang percaya (aspek perlokusi). Suatu karya akbarNya sekali dan selamanya. Bahkan karyaNya itu selama-lamanya dalam sekali peristiwa di Golgota. Berbeda dengan itu, mereka yang berada di tepian jalan hidupnya tanpa memiliki jangkar iman yang kokoh akan lenyap dan hilang total tanpa pernah ditemani Yesus. Orang jenis ini hanya memiliki panduan sebatas penalaran jangkar. Mestinya beralih ke penalaran iman yang sentralitasnya kasih dan keadilan Allah (: salib) di dalam Anak Daud tersebut.

Percakapan di momen penyaliban Yesus Anak Daud memberikan penegasan kepada pembaca Lukas bahwa Firdaus yang hilang, saatnya di dalam keyakinan kepada Yesus dikembalikan kepada manusia. Lukas menunjukkan jalan salib Yesus melalui penderitaannya. Kendati Ia Raja bagi semua bangsa. Yesus menegakkan kerajaannya melalui penderitaan, sehingga martabat manusia difungsikan kembali dalam terang penebusan Allah. Kosa kata hari ini (: semeiron) sebaiknya ditafsirkan berdasarkan karya Yesus di Kalvari secara utuh. Lukas menunjukkan kepada pembacanya bahwa penderitaan manusia karena yang baik darinya telah diambil musuh, Lukas menunjukkan itu adalah Firdaus. Kosa kata Firdaus jauh lebih utama dibandingkan kata 'hari ini.' Esensi Firdaus inilah yang menjadikan hidup manusia di tepian jurang maut bergerak menuju hidup kekal bersama Yesus Raja. Dan jangkar iman tertuju kepada Yesus sebab IA adalah kunci mendapatkan Firdaus kembali.

BIBLIOGRAFI

Tedeschi and Calhoun, 2004 R.G. Tedeschi, L.G. Calhoun, Posttraumatic growth: conceptual foundations and empirical evidence. *Psychol. Inq.*, 15 (2004).

- John Paul II, 1984, John Paul II. *Salvifici Doloris*. Apostolic Letter. Rome, Italy, 11 February, 1984.
- Larchet, 2002 J.-C. Larchet *The Theology of Illness*. St. Vladimir's Seminary Press, Crestwood, NY (2002).
- Scheler, 1992 M. Scheler *The Meaning of suffering On Feeling, Knowing, and Valuing*, University of Chicago Press, Chicago IL (1992).
- Kierkegaard, 1993 S. Kierkegaard *The gospel of suffering: christian discourses*. *Upbuilding Discourses in Various Spirits*. Translated: H.V. Hong and E.H. Hong (1993).
- van Zeller, 2015 H. van Zeller *The Mystery of Suffering* Christian Classics Ave Maria Press, Notre Dame (2015)
- Tedeschi and Calhoun, 2004 R.G. Tedeschi, L.G. Calhoun, *Posttraumatic growth: conceptual foundations and empirical evidence*. *Psychol. Inq.*, 15 (2004).
- Ramos and Leal, 2013. C. Ramos, I. Leal. *Posttraumatic growth in the aftermath of traum: a literature review about related factors and application contexts*. *Psychol. Community Health*, 2 (2013).
- Theological perspectives Rowan Williams Bishopstow, Newport, Gwent, UK. *Postal addmt: The Rf Revtf The Lord* Bishop of Monmouth Bishopstow, Newport Gwent NP94EA, UK. *Britah Mtdical Bulletin* 1996;32 (No. 2):362-3o8.
- Ananda B. Geysler-Fouchè, Thomas M. Munengwa, *The concept of vicarious suffering in the Old Testament dalam HTS Theological Studies*. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5352/13086/>
- Annelien C.Rabie-Boshoff; Johan Buitendag *Yesus: Relasi ilahi dan ciptaan yang menderita*. HTS theological Studies. vol.76 n.1 Pretoria 2020.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.